

**METODE DAKWAH DALAM PEMBINAAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN  
(Studi Majelis Taklim al-Mukminun Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng Sulawesi  
Selatan)**

Oleh:

**Abd. Azis**

**M. Sattu Alang**

**Nurhidayat Muhammad Said**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

*ustazkecil4@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas Metode Dakwah Majelis Taklim Al Mukminun (Studi Pembinaan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat di Kecamatan Bantaeng). Secara khusus penelitian ini bertujuan: a) Untuk mengetahui bentuk aktivitas Majelis Taklim Al Mukminun di Kecamatan Bantaeng. b) Untuk memahami bentuk dakwah yang digunakan Majelis Taklim Al Mukminun dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat di Kec. Bantaeng, c) Untuk mengetahui hambatan dan pendukung Majelis Taklim Al Mukminun dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat di Kec. Bantaeng.

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*), bila dilihat dari jenis data adalah penelitian kualitatif deskriptif Data diperoleh dari Pmebina dan anggota majelis taklim Al Mukminun Kecamatan Bantaeng. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran berbagai literatur atau referensi. Penelitian ini menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara dan data dokumentasi sebagai Instrumen Penelitian.

Hasil penelitan ini menunjukkan bahwa 1) Bentuk aktivitas Majelis Taklim Al Mukminun yang rutin dilakukan adalah pengajian, Ceramah/Dakwah, Zikir dan doa bersama dilengkapi terapi keagamaan, 2) Cara dakwah yang diterapkan Majelis Taklim Al Mukminun dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat di Kecamatan Bantaeng menggunakan metode bi al-Hikmah, metode al-Mujadalah dan metode al-Mau'Idza Al-Hasanah diawali dengan metode dakwah sufistik, 3) Adapun hambatan Majelis Taklim Al Mukminun dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat di Kecamatan Bantaeng itu yang pertama itu masalah transportasi anggota, Kedua karena adanya anggapan bahwa Majelis Taklim ini adalah aliran baru sedangkan factor yang mendukung Majelis Taklim Al Mukminun yaitu semua anggota menginformasikan keberhasilannya mengubah diri dan menyebarkan sehingga informasi tersebar sampai keluar daerah bantaeng dan didukung pula dengan adanya dasar agama yang kuat dari didikan keluarga.

Implikasi penelitian ini rekomendasi terhadap beberapa pihak yang berkompeten demi terselenggaranya Majelis Taklim yang dapat meningkatkan paham keagamaan seluruh masyarakat muslim Indonesia dengan metode pendekatan sufistik dan kegiatan lain yang ada di Majelis Taklim Al Mukminun yang terbukti berhasil juga sebagai inovasi baru bagi kementerian agama sebagai naungan Majelis Taklim

*Keyword: Dakwah dan Majelis Taklim*

## A. PENDAHULUAN

Di Indonesia, upaya penyebarluasan nilai-nilai ajaran Islam ini dilakukan oleh dan melalui bermacam potensi keagamaan Islam, baik formal maupun non-formal, seperti lembaga- lembaga dakwah Islam, organisasi-organisasi remaja mesjid, kelompok-kelompok pengkajian Islam, dan yayasan-yayasan pendidikan Islam. Meskipun kemunculan lembaga-lembaga ke-Islam-an tersebut memiliki watak dan identitas yang berbeda-beda, namun mereka mempunyai tujuan yang relatif sama, yakni untuk memberikan bimbingan, tuntunan dan pengajaran agama Islam kepada masyarakat.<sup>1</sup>

Kementerian Agama sebagai *leading sector* pembangunan agama di Indonesia memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan pembangunan bidang agama sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) No 2 Tahun 2010, yaitu: (1) Peningkatan kualitas kehidupan beragama; (2) Peningkatan kerukunan umat beragama; (3) Peningkatan kualitas *raudhatul athfal*, madrasah, perguruan tinggi agama, pendidikan agama, dan pendidikan keagamaan; (4) Peningkatan kualitas penyelenggaraan ibadah haji, dan; (5) Penciptaan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa.<sup>2</sup>

Perwujudan tanggung jawab tersebut khususnya poin 1 dan poin 2 adalah melalui penyuluhan agama. Penyuluhan agama dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan agama sehingga dapat meningkatkan kualitas spiritual masyarakat yang pada giliran selanjutnya dapat mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang beragama dan beradab. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, tentu saja pelaksanaan penyuluhan agama Islam memegang peranan krusial dalam pembangunan di bidang agama secara menyeluruh.<sup>3</sup>

Terdapat setidaknya dua komponen penting dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam yaitu masyarakat sebagai sasaran penyuluhan dan penyuluh sebagai personal yang memberikan penyuluhan. Dalam kegiatan penyuluhan, penyuluh Agama Islam merupakan

---

<sup>1</sup>Ahmad Sarbini, "Jurnal Ilmu Dakwah: Internalitas Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim" (Vol.3 No. 16. Juli –Desember 2010), h. 55

<sup>2</sup> Keputusan Menteri Agama No.2 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2010-2014.

<sup>3</sup> Penjelasan Keputusan Menteri Agama No.2 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2010-2014.

ujung tombak dari kegiatan tersebut, sehingga keberhasilan penyuluhan ditentukan oleh kualitas penyuluh dalam memberikan penyuluhan. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 516 tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional dinyatakan bahwa fungsi utama penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat.<sup>4</sup>

Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pasal 26 ayat 1 yang berbunyi Pendidikan Non Formal di selenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan Formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dan pada ayat keempat di sebut secara jelas bahwa Majelis Taklim merupakan bagian dari Pendidikan Non Formal. ini berarti bahwa Majelis Taklim adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem Pendidikan Nasional Indonesia demikian pula yang terjadi di kecamatan Bantaeng.

Peningkatan pembangunan infrastruktur di Kecamatan Bantaeng dirasakan sangat meningkat bahkan sebagian masyarakat menganggap bahwa kabupaten Bantaeng telah disulap seperti Kota Madya. Beberapa lokasi yang dahulunya adalah tempat pembuangan sampah disulap menjadi sebuah objek wisata yang bernilai tinggi. Peningkatan pembangunan yang begitu pesat tersebut seharusnya dapat sejalan dengan peningkatan kualitas mental masyarakat. Dengan adanya kelompok majelis taklim diharapkan dapat meningkatkan kualitas mental masyarakat di Kabupaten Bantaeng khususnya di Kecamatan Bantaeng namun pada kenyataannya 36 kelompok majelis taklim yang ada di kecamatan Bantaeng tersebut semuanya beranggotakan kaum perempuan sementara kaum laki-laki belum tersentuh dalam kegiatan tersebut padahal pada dasarnya masyarakat dalam hal pembinaan mental bukan hanya ditujukan kepada kaum perempuan saja.

Melihat realitas yang ada di Kecamatan Bantaeng, kejahatan lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki terlebih lagi mereka yang bahkan tidak pernah menginjakkan kaki ke

---

<sup>4</sup>Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 516 tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional.

mesjid. Masih maraknya kemungkarannya seperti kegiatan pesta miras, pencurian, perzinahan, bahkan narkoba banyak dilakukan oleh orang tua dan anak-anak. Jika disadari bahwa mental masyarakat dalam hal ini kaum laki-laki juga harus terus dilakukan pembinaan karena pada dasarnya kaum laki-laki ini adalah pemimpin dalam keluarga yang kemudian akan menjadi panutan dalam keluarga. Beberapa jabatan tinggi dalam pemerintahan juga dipegang oleh kaum laki-laki sehingga seharusnya dalam kegiatan majelis taklim tidak hanya diikuti oleh kaum perempuan melainkan juga kaum laki-laki.

Majelis taklim al mukminun dibentuk dengan tujuan untuk menyentuh kaum laki-laki dengan harapan adanya pembinaan mental sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku terhadap hal-hal menyimpang yang telah dilakukan dan sejauh ini upaya tersebut sudah berhasil diterapkan terhadap beberapa orang namun terus dilakukan peningkatan agar terjadi lebih banyak perubahan dalam masyarakat. Berdasarkan fakta atas keberhasilan majelis taklim ini dalam melakukan pembinaan mental tidak luput dari upaya yang melibatkan banyak pihak, hambatan dan faktor-faktor pendukung sehingga dapat lebih banyak majelis taklim yang beranggotakan kaum laki-laki di kecamatan Bantaeng khususnya dan di seluruh nusantara pada umumnya. Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian dengan judul “*Metode Dakwah Majelis Taklim Al Mukminun (Studi Pembinaan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat di Kecamatan Bantaeng)*”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Melihat dari uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang akan dikaji dan diteliti dalam penulisan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk aktivitas Majelis Taklim Al Mukminun di Kecamatan Bantaeng?
2. Bagaimana bentuk dakwah Majelis Taklim Al Mukminun dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat di Kecamatan Bantaeng?
3. Bagaimana Hambatan dan Pendukung Majelis Taklim Al Mukminun dalam Pembinaan dan Peningkatan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat di Kecamatan Bantaeng?

## **C. LANDASAN TEORI** (berisi teori yang digunakan, penelitian sebelumnya yang relevan)

### **a. Masalah Dakwah**

## 1. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara).<sup>5</sup> Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode dakwah adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.<sup>6</sup>

Pemahaman metode dakwah dalam QS al-naḥl/16:125

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*<sup>7</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, terdapat tiga metode dakwah seperti dikemukakan oleh Ahmad Mustafa al-Maragi sebagai berikut :

- a) Hikmah adalah perkataan yang jelas disertai dengan dalil yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan.
- b) Mau’Idza Hasanah adalah dalil yang bersifat dzanni yang dapat memberikan kepuasan manusia pada umumnya.
- c) Mujadalah adalah percakapan dan bertukar pikiran sehingga yang tadinya menentang menjadi puas dan menerima dengan baik.

## 2. Macam-macam Metode Dakwah

Adapun metode dakwah sebagai berikut:

- a) Metode bi al-Hikmah

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa, *al-Hikmah* adalah ketepatan berkata dan bertindak serta memperlakukan sesuatu secara bijaksana.<sup>8</sup> *Al-Hikmah* tidak hanya terbatas pada perkataan yang halus, lemah lembut dan menarik tetapi *al-Hikmah* adalah melaksanakan dakwah secara tepat dan sesuai dengan

---

<sup>5</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61.

<sup>6</sup> Ghazali Danissalam, *Ilmu Dakwah Islamiyah* (Malaysia: Nur Niaga SON.BHD. 1996).

<sup>7</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Samad, 2014), h. 446.

<sup>8</sup> A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2011), h. 202.

petunjuk, dengan melihat subjek dakwah, objek dakwah, waktu dan tempat melakukan kegiatan dakwah.<sup>9</sup>

Menurut Sayid Qutb seperti dikutip Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei menyatakan bahwa dengan metode *bi al-Hikmah* hanya akan terwujud jika memperhatikan ketiga faktor yaitu keadaan dan situasi *Mad'u* (objek dakwah); kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar *mad'u* merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut; dan metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi yang sesuai dengan dengan kondisi aktif saat itu.<sup>10</sup>

b) Metode Al-Mau'idza Al-Hasanah

Metode dakwah yang kedua adalah *Mau'idzah Hasanah* yang menurut bahasa terdiri dari dua suku kata yaitu *Mau'idzah* dan *Hasanah*. Kata *Mau'idzah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedangkan kata *Hasanah* berarti kebaikan.<sup>11</sup> Adapun menurut istilah *Mau'idzah Hasanah* adalah kata-kata yang masuk ke dalam qalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak ada unsur intimidasi atau membeberkan aib orang lain. Kelembutan dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan qalbu yang liar, serta lebih mudah melahirkan kebaikan dibandingkan dengan larangan dan ancaman.<sup>12</sup> Metode *Mau'idzah Hasanah* dalam berdakwah dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu: nasihat atau petuah, bimbingan dan pengajaran (pendidikan), kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan dan wasiat (pesan-pesan positif).<sup>13</sup>

c) Metode Al-Mujadalah

Metode dakwah yang ketiga adalah metode *Mujadalah* yaitu metode tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan

---

<sup>9</sup>Arifuddin, *Al-Hikmah dalam Al-Quran: Suatu Tinjauan Dakwah Kontemporer*, Cet. I (Jakarta: Rabbani Press, 2012), h. 17.

<sup>10</sup>Acep Aripuddin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, Cet. I; (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 72.

<sup>11</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 251.

<sup>12</sup>M. Munir, dkk, *Metode Dakwah*, Cet. 3 (Jakarta: Kencana, 2009), h. 17.

<sup>13</sup>M. Munir, dkk, *Metode Dakwah*, h. 16.

permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberi argumentasi dan bukti-bukti yang kuat. *Mujadalah* dilakukan dengan dialog berbasis budi pekerti yang luhur, tutur kata yang sopan dan lemah lembut yang mengarah kepada kebenaran disertai argumentasi demonstratif dan rasional sekaligus juga tekstual. Hal itu dimaksudkan untuk menolak argumen batil yang digunakan pihak lawan ketika berdialog.<sup>14</sup>

## A. *Masalah Majelis Taklim*

### 1) **Pengertian Majelis Taklim**

Secara etimologis, kata 'Majelis Taklim' berasal dari bahasa Arab, yakni majlis dan taklim. Kata 'majlis' berasal dari kata jalasa, yasjlisu, julusan, yang artinya duduk atau rapat.<sup>15</sup> Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti majlis wal majlimah berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan, atau majlis asykar, yang artinya mahkamah militer.<sup>16</sup> Selanjutnya kata 'taklim' sendiri berasal dari kata 'alima, ya'lamu, ilman, yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti taklim adalah hal mengajar, melatih,<sup>17</sup> berasal dari kata 'alama, allaman yang berarti, mengecap, memberi tanda, dan ta'alam berarti terdidik, belajar.<sup>18</sup> Dengan demikian, arti Majelis Taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, tempat berlatih, dan tempat menuntut ilmu.

### 2) **Perkembangan Majelis Taklim di Indonesia**

Majelis Taklim, merupakan lembaga pendidikan yang terlibat dalam sejarah Islam dan tidak dapat diluncurkan dari perjalanan dakwah islamiah sejak awal, yang dimulai saat Rasulullah saw. Menyelenggarakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitul Arqam),<sup>19</sup> yang dilaksanakan secara langsung bersembunyi di

---

<sup>14</sup> Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Kualitatif*, Cet. 1 (Jakarta: Rabbani Press, 2012), h. 95.

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia* (Jakarta: Hidkarya Agung, 1989), h. 90.

<sup>16</sup> KH. Adib Bisri dan KH. Munawir A Fatah, *Kamus Al-Bisri: Arab-Indonesia, Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 79-80.

<sup>17</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*, h. 277-278.

<sup>18</sup> KH. Adib Bisri dan KH. Munawir A Fatah, *Kamus Al-Bisri*, h. 517.

<sup>19</sup> Khalid Muhammad Khalid, *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah* (Bandung: Diponegoro, 1983), h. 42.

Mekkah. Pada saat itu, Rasulullah melihat bahwa telah berhasil mengislamkan beberapa orang perempuan, selain istrinya sendiri, Khadijah binti Khawailid Ra dan juga Fatimah binti Khattab Ra., adik Umar bin Khattab Ra. Ini tidak berarti dalam jajak pendapat yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallahu 'alaihi Wasallam* yang sudah ada jamaah dari kaum Muslimah. Ketika itu, jamaah pengajian masih bercampur dan menyatu di antara laki-laki dan perempuan, dimana kaum laki-laki diantaranya adalah Abu Bakar Siddiq, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah.<sup>20</sup>

Adanya kegiatan pengajian di Baitul Arqam ini menjadi model dan inspirasi berdirinya pengajian dan Majelis Taklim yang pertama kali dan umumnya didirikan di rumah-rumah ustadz / ustadzah atau pengurusnya. Hanya bedanya, jika pada zaman Rasulullah saw. Melihat jamaah Majelis Taklim yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, kini sebagian besar jamaahnya adalah kaum Muslimah, termasuk kaum ibu-ibu. Jika jamaahnya bersifat campuran laki-laki dan perempuan, kegiatan itu lebih dikenal dan dinamakan sebagai pengajian umum. Setelah Rasulullah saw. hijrah dan menetap di Madinah, maka kegiatan pengajian dan pembinaan agama dilakukan di Masjid Nabawi. Sejak saat itulah proses kegiatan pengajian atau Majelis Taklim dilaksanakan di masjid-masjid hingga sekarang. Masjidil Haram, setelah umat Islam berhasil menguasai kota Mekkah, juga kemudian menjadi pusat pengajian dan Majelis Taklim yang diasuh oleh para ulama sejak dahulu hingga sekarang.<sup>21</sup>

Terbukti, setiap kali datang musim haji, dapat dijumpai adanya kegiatan pengajian/ taklim yang diasuh ulama-ulama besar Arab Saudi, terutama dengan bertempat di lantai dua Masjidil Haram. Pengajian di Masjidil Haram inilah yang diikuti oleh umat Islam dari berbagai bangsa di seluruh penjuru dunia.<sup>22</sup> Setelah cukup lama menuntut ilmu, mereka pun balik kembali ke yang kampung halaman masing-masing.

---

<sup>20</sup>Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, h. 3

<sup>21</sup>Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, h. 3.

<sup>22</sup>Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah dan Koperasi*, h. 73.



Mereka lalu membuka pengajian dakwah dan majlis taklim serupa di masjid dan surau atau di rumah sendiri.<sup>23</sup>

Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itu pun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para wali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat. Kegiatan semacam ini pada gilirannya pun telah menjadi cikal bakal berdirinya Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, Persatuan Islam (Persis) (1924) di Bandung, dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.

Adapun berdirinya pengajian yang secara formal menggunakan nama Majelis Taklim dimulai dari masyarakat di Jakarta dan sekitarnya. Ia baru populer setelah terbentuknya Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Jakarta pada 1 Januari 1981. Organisasi yang pembentukannya dimotori Tutty Alawiyah AS. Tersebut tercatat memiliki anggota sebanyak 3.000 Majelis Taklim.<sup>24</sup> Berdirinya Majelis Taklim ini juga tidak terlepas dari perkembangan politik, sosial, ekonomi, dan politik di masa rezim Orde Baru, yang dikenal represif dan telah memarjinalkan peran umat Islam dalam pembangunan nasional. Ketika itu, kegiatan dakwah benar-benar mendapatkan tantangan yang berat. Kendati demikian, bagaikan air mengalir, kegiatan dakwah terus berjalan dalam masyarakat karena umat Islam berhasil mencari jalan lain dalam menghidupkan kegiatan ini. Diantaranya, dengan mengadakan pengajian-pengajian dan *asa rau ti* menyiapkan Majelis Taklim dalam masyarakat.<sup>25</sup>

### 3) Sumber Hukum Majelis Taklim

a) Majelis Taklim dan pendidikan al-Quran dalam struktur Kementerian Agama

1) Dalam struktur lama (KMA No.1 Tahun 2001) pelayanan pendidikan diniyah dilayani menjadi dua Direktorat (Direktorat Pekapontren dan Direktorat Penamas)

---

<sup>23</sup>Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. II (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 38-39.

<sup>24</sup>*Dakwah menjelang tahun 2000*, h. 108-109.

<sup>25</sup>Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, h. 5.

- 2) Sering menjadi duplikasi tugas dan kurang fokus dalam menangani tugas utama, seperti: a) Subdit Salafiyah pada Direktorat Pekapontren hanya menangani program wajar diknas, tugas tafaqquh fuiddin kurang mendapat perhatian. b) Subdit Pendidikan al-Quran dan MTQ serta Subdit Penyuluhan dan Lembaga Dakwah lebih banyak investasinya pada penyelenggaraan MTQ dan dakwah pada media majelis taklim dan TPQ kurang mendapat perhatian.<sup>26</sup>
- b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 Pendidikan nonformal Ayat (4) menyatakan: satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar Masyarakat, Majelis Taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.<sup>27</sup>
- c) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 Pendidikan Keagamaan.
- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ilmu agama.
- 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
- 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhajasammanera, dan bentuk lain yang sejenis.<sup>28</sup>
- d) Berdasarkan Pasal-pasal dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut maka Majelis Taklim dapat dikelompokkan dalam lembaga pendidikan diniyah nonformal.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hasil Seminar Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Agama melalui Majelis Taklim*(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2007), h. 63.

<sup>27</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26.

<sup>28</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 Pendidikan Keagamaan

<sup>29</sup>Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hasil Seminar Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Agama...*h. 64.

- e) Peraturan pemerintah Nomor 18 Tahun 1989 tentang Pelaksanaan UU Nomor 8 Tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan.<sup>30</sup>
- f) Surat Keputusan Bersama Mendagri dan Menag No. 128 dan No. 44A, tanggal 13 mei 1982, tentang Usaha peningkatan, penghayaan dan pengalaman al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>
- g) Dalam Rancangan Peraturan Pemerintah Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 21 dinyatakan bahwa:
  - 1) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, pendidikan al-Quran, diniyah taklimiyah atau bentuk lain yang sejenis.
  - 2) Pendidikan diniyah nonformal dapat berebentuk satuan pendidikan.
  - 3) Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan, wajib mendapatkan izin dari Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.<sup>32</sup>
- h) Rancangan peraturan pemerintah pasal 23 bahwa :
  - 1) Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.
  - 2) Kurikulum Majelis Taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap al-Quran dan Hadis.
  - 3) Majelis Taklim dilaksanakan di masjid, mushala atau tempat lain yang memenuhi syarat.<sup>33</sup>
- i) Dalam struktur baru kementerian agama (KMA No.3 Tahun 2006)
  - 1) Pendidikan al-Quran dan Majelis Taklim menjadi salah satu tugas pokok pada Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren.

---

<sup>30</sup> Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hasil Seminar Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Agama...* h. 65.

<sup>31</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Direktorat Jenderal BIMAS Islam, 2010), h. 3.

<sup>32</sup>Rancangan Peraturan Pemerintah Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 21.

<sup>33</sup>Rancangan Peraturan Pemerintah Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 23.

- 2) Tupoksinya: Submit Pendidikan Salafiyah, Pendidikan al-Quran dan Majelis Taklim mempunyai tugas melaksanakan bimbingan dan pelayanan perumusan standar nasional, serta pendidikan dan pembelajaran pada Pendidikan Salafiyah, Pendidikan al-Quran dan Majelis Taklim.
- 3) Perumusan standarisasi meliputi: kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, peserta didik serta supervise dan evaluasi.<sup>34</sup>

#### **4) Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim**

Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya Majelis Taklim dalam masyarakat, bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:

##### **a) Tempat Belajar-Mengajar dalam masyarakat**

Majelis Taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar- agama islam, ketentuan bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Agar fungsi dan tujuan yang disebutkan tidak dapat digunakan dari masyarakat, maka, menurut AM Saefuddin, mereka diharapkan dapat memiliki hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memiliki akhlak yang karimah (mulia)
- 2) Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam ranhka mengangkat derajatnya;
- 3) Memperbanyak amal, gerak dan perjuangan yang baik .<sup>35</sup>

##### **b) Lembaga Pendidikan dan Keterampilan**

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakinah warahmah.

Muhammad Ali Hasyimi menyatakan, wanita Muslimah adalah tiang bagi keluarga Muslim. Salah satu kunci kemuliaan dan kehormatan rumah tangga terletak

---

<sup>34</sup>KMA No.3 Tahun 2006 tentang Struktur Baru Kementrian Agama.

<sup>35</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta, Pustaka Intermedia, 2009), h. 7

pada kaum perempuan, baik dia sebagai istri maupun sebagai ibu. Melalui Majelis Taklim inilah diharapkan mereka menjadi orang yang mampu dalam menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.<sup>36</sup>

c) Wadah Berkegiatan dan Berkreativita

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan, Antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Palsnya menurut Muhammad Ali Hasyimi, wanita muslimah juga mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai pengemban risalah dalam kehidupan ini. Alhasil, merekapun harus bersifat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri. Sedangkan AM Saifullah menyatakan, bahwa Negara dan bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang salehah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dapat membimbing dan mengarahkan masyarakatnya kepada yang baik.<sup>37</sup>

d) Pusat Bimbingan dan Pengembangan

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

Dalam bidang dakwah dan pendidikan, Majelis Taklim diharapkan dapat meluluskan pesertanya menjadi guru-guru dan juru dakwah baru. Sedangkan dalam bidang politik dan perjuangan seperti dikemukakan oleh KH Misbach, bahwa bila kaum muslimat di zaman rasulullah saw. Ikut berjuang *fisabilillah*, dizaman sekarang ini mereka juga diharapkan dapat melaksanakan kegiatan sosial dan public di negerinya sendiri.<sup>38</sup>

e) Jaringan Komunikasi, Ukhuwah dan Silaturahmi

---

<sup>36</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, h. 8

<sup>37</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, h. 8

<sup>38</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, h. 9

Majelis Taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi antarsesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami. Lewat lembaga ini, diharapkan mereka yang kerap bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi dan saling berkomunikasi sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama dan bekerja sama. Terlebih lagi, dalam mengatasi berbagai permasalahan berat yang tengah dihadapi oleh umat dan bangsa dewasa ini.<sup>39</sup>

### 5) Jenis-jenis Majelis Taklim

Majelis Taklim yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia jika dikelompokkan ada berbagai macam, antara lain:

a) Dilihat dari Jamaahnya

Bila dilihat dari jamaah atau anggota masyarakat yang mengikuti Majelis Taklim, ada beberapa macam sebagai berikut:<sup>40</sup>

1) Majelis Taklim kaum Ibu/ Muslimah/ Perempuan

Dalam kenyataannya di masyarakat, Majelis Taklim jenis ini cukup dominan jumlahnya. Tidak heran, ada kesan bahwa keberadaan dan kegiatan Majelis Taklim identik dan hanya untuk kaum hawa saja. Bahkan, di masyarakat Jawa organisasi ini lebih dikenal dengan nama “Muslimatan”

2) Majelis Taklim kaum Bapak/ Muslimin/ Laki-laki

Jama'ah atau anggota Majelis Taklim ini khusus kaum Bapak/ Muslimin/ Laki-laki dan tidak ada anggotanya yang perempuan. Ditengah-tengah masyarakat, Majelis Taklim khusus kaum laki-laki ini umumnya lebih dikenal dengan sebutan pengajian kaum bapak.

3) Majelis Taklim Kaum Remaja

---

<sup>39</sup>Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, h. 10

<sup>40</sup>Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, h. 10-11

Jamaah atau anggota Majelis Taklim ini adalah khusus kaum remaja putra atau putri, ada yang terpisah dan ada yang campur. Baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat, jenis Majelis Taklim ini lebih dikenal dengan nama pengajian, kajian, studi Islam atau rohis (rohani Islam) remaja Islam.

4) Majelis Taklim anak-anak

Jamaah atau anggota Majelis Taklim ini adalah khusus anak-anak. Nama yang lebih dikenal di tengah masyarakat untuk menyebut Majelis Taklim adalah pengajian atau ataman pendidikan al-Quran (TPA) untuk anak-anak.

5) Majelis Taklim campuran laki-laki dan perempuan/ kaum bapak dan ibu

Jamaah dan anggota Majelis Taklim ini adalah campuran atau gabungan antara kaum bapak/ laki-laki dan ibu/ perempuan yang secara bersama-sama aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Majelis Taklim.

b) Dilihat dari Organisasinya

Bila dilihat dari kedudukan dan status organisasinya, Majelis Taklim juga ada beberapa macam sebagai berikut:<sup>41</sup>

1) Majelis Taklim biasa

Majelis Taklim ini hanya dibentuk oleh masyarakat atau lingkungan setempat tanpa memiliki legalitas formal, kecuali hanya memberitahu kepada lembaga pemerintahan setempat.

2) Majelis Taklim berbentuk yayasan

Majelis Taklim ini telah resmi dijadikan yayasan atau berada dibawah suatu yayasan yang telah terdaftar dan memiliki akte notaries. Bagi Majelis Taklim yang ingin menjadi yayasan dapat mengurusnya ke notaris dan sesuai dengan undang-undang tentang yayasan, maka kepengurusannya harus terdiri atas badan Pembina, badan pengawas dan badan pengurus.

3) Majelis Taklim berbentuk ormas

---

<sup>41</sup>Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, h. 12-13

Majelis Taklim dapat berbentuk ormas jika sudah memiliki pimpinan di tingkat pusat, wilayah dan daerah hingga cabang dan ranting. Salah satu contoh menonjol dari Majelis Taklim jenis ini adalah BKMT.

4) Majelis Taklim dibawah ormas

Majelis Taklim jenis ini dibawah naungan ormas keagamaan atau dakwah, yang mana pengurusnya ditetapkan oleh pimpinan ormas tersebut. Misalnya, Majelis Taklim Muslimat NU dan Majelis Taklim Aisyiah Muhammadiyah.

5) Majelis Taklim dibawah orsospol

Majelis Taklim ini berada dibawah naungan orsospol tertentu dan pengurusnya merupakan aktivis atau pengurus orsospol tersebut. Misalnya, Majelis Taklim Al-Hidayah dibawah naungan Partai Golkar, Majelis Taklim Al-Hilal (Muslimah Partai Bulan Bintang/ PBB), dan Majelis Taklim Salimah (Partai Keadilan Sejahtera/ PKS).

c) Dilihat dari Tempatnya

Bila dilihat dari tempat yang digunakan dalam melaksanakan kegiatannya, Majelis Taklim ada beberapa macam sebagaimana berikut:<sup>42</sup>

1) Majelis Taklim masjid/ mushala

Majelis Taklim ini berada di lingkungan masjid atau mushala dan merupakan salah satu kegiatan dari masjid atau mushala yang bersangkutan.

2) Majelis Taklim perkantoran

Majelis Taklim ini berada di lingkungan pekantoran dan umumnya merupakan salah satu kegiatan dari organisasi rohis dari perkanatoran tersebut. Misalnya, Majelis Taklim Al-Hikmah di lingkungan PT Telekomunikasi Indonesia (PT Telkom) Divisi Regional (Divre) II Jakarta.

3) Majelis Taklim perhotelan

---

<sup>42</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, h. 14-15.



Majelis Taklim ini berada di lingkungan perhotelan dan umumnya merupakan salah satu kegiatan organisasi rohis di perhotelan tersebut. Misalnya, Majelis Taklim Al-Barqah yang ada di President Hotel.

4) Majelis Taklim pabrik/ industri

Majelis Taklim ini berada di lingkungan pabrik dan umumnya merupakan salah satu kegiatan dari organisasi rohis di pabrik tersebut. Misalnya, Majelis Taklim Al-Furqan di lingkungan pabrik PT Toyota Astra Motor (TAM), Jakarta.

5) Majelis Taklim perumahan

Majelis Taklim ini berada di lingkungan kompleks perumahan yang dibentuk dan didirikan oleh para keluarga Muslim yang berada di perumahan tersebut. Misalnya, Majelis Taklim Al-Hilal di kawasan perumahan Mahardika Raya, Kota Depok, Jawa Barat.

#### **6) Peluang dan Tantangan Majelis Taklim**

Pada dasarnya, masyarakat Islam adalah sistem sosial yang tumbuh dan berkembang atau pun ditumbuhkan menurut nilai-nilai akidah dan norma-norma Islam. Dengan kata lain, manusia yang dikembangkan adalah manusia yang dengan cara hidup dan kehidupan berdasarkan ajaran Islam.

Jika dilihat dari sudut pandang budaya dan sikap hidup yang meliputi cipta, rasa dan karsa, masyarakat itu dinamakan masyarakat Islam cara jika berpikir, cara mengendalikan sentimen dan menumbuh kembangkan cita-cita dalam tujuannya berdasarkan ajaran Islam, baik lahiriah maupun batiniah.

Dalam perkembangan Islam, hasil cipta rasa dan karsa yang dikembangkan adalah ajaran baik yang didasarkan sumber ajaran Islam yaitu al-Quran dan Hadis maupun ajaran yang dikembangkan dari budaya masyarakat tetapi tidak bertentangan dengan ajaran dasar, bahkan melengkapi ajaran dasar sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih berkembang sesuai dengan keadaan zaman, tetapi tidak larut dengan zaman.

Pada masyarakat Islam banyak budaya yang melingkupi ajaran Islam yang bersifat muamalah atau yang menyangkut hubungan dengan sesama umat manusia yang mendapat apresiasi dari masyarakat. Tentu antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya berbeda perkembangan budayanya sehingga kemungkinan suatu masyarakat pada daerah lainnya, walaupun dalam ide dasarnya sama adalah mengembangkan peradaban Islam.

Salah satu upaya untuk mengoptimalkan tatanan dasar Islam dalam masyarakat dari pengaruh budaya lain yang masuk adalah dengan dibentuknya kelompok belajar dalam masyarakat yang sifatnya formal dan nonformal. Kelompok belajar untuk mendalami ajaran Islam secara bersama-sama sering disebut dengan kelompok pengajian. Kelompok ini biasanya menyelenggarakan kegiatan belajar rutin dibawah bimbingan orang yang dipandang lebih mengetahui tentang ajaran agama. Pembimbing disapa dengan gelar ustadz atau ustadzah untuk perempuan, kiyai, tuan guru, atau sapaan penghormatan lainnya. Sebutan lain yang muncul belakangan untuk kelompok belajar ini ialah Majelis Taklim.

Majelis Taklim erat kaitannya dengan pembinaan masyarakat muslim secara nonformal yang ada di Indonesia ini. Majelis Taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal, mempunyai andil besar dalam rangka membina pengetahuan keislaman masyarakat khususnya bagi masyarakat yang tidak sempat mengenyam pendidikan Islam formal. Peserta pengajian dan pengkajian dalam Majelis Taklim tidak dibatasi dalam tingkat usia, kemampuan atau lainnya.

Metode adalah salah satu sarana dalam pencapaian tujuan. Demikian halnya dengan pembelajaran agama guna meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Menghadapi peserta Majelis Taklim yang heterogen baik segi usia, kemampuan, daya tangkap, dan jumlah tidak menentu para pembina sangatlah sulit menentukan metode yang akan diterapkan. Namun dari sejumlah Majelis Taklim, metode dakwah ceramah yang paling sering diterapkan. Kendati demikian pentinglah untuk terus dilakukan penelitian dan evaluasi penggunaan metode dakwah yang dapat menjamin keberhasilan

sebuah Majelis Taklim dalam membina dan meningkatkan paham keagamaan masyarakat Muslim khususnya di Majelis Taklim Al Mukminun kecamatan Bantaeng yang pada dasarnya hanya beranggotakan kaum Bapak/ Laki-laki.

#### **D. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*), bila dilihat dari jenis data adalah penelitian kualitatif deskriptif Data diperoleh dari Pmehina dan anggota majelis taklim al mukminun kec. Bantaeng. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran berbagai literatur atau referensi. Penelitian ini menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara dan data dokumentasi sebagai Instrumen Penelitian. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi data.

#### **E. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sejak dari awal pengislaman dan penyebaran agama Islam di Bantaeng selalu mendapat pengawasan dari raja-raja sehingga hubungan dengan adat dan pelaksanaan syariat Islam bersamasama. Para ulama sering mendakwahkan haram halalnya suatu perbuatan tetapi mereka tidak sampai menempuh cara-cara yang ekstrim yang dapat Historiografi Islam Di Kerajaan Bantaeng - *La Sakka* menggoyahkan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Para penganjur Islam mendapat perlindungan dari Karaeng, tetapi di samping perlindungan dari Karaeng mereka juga mendapat pengawasan di dalam melaksanakan tugas-tugasnya supaya mereka tidak menyinggung adat istiadat masyarakat sehingga antara adat dan pelaksanaan syariat tidak bertabrakan yang dapat mengganggu sistem sosial.<sup>43</sup>

Menurut Andi Rahmat Karaeng Dode di dalam penyebaran agama Islam di Bantaeng tidak menghendaki nilai-nilai adat dihapuskan maka para penganjur Islam di dalam melaksanakan tugasnya tidaklah mempertentangkan antara adat dan pelaksanaan Islam. Walaupun pada hakekatnya antara ajaran Islam dengan adat istiadat di samping ada yang di sesuaikan dengan ajaran Islam, akan tetapi ada pula yang tidak bisa dikompromikan antara keduanya, namun demikian adat yang bertentangan dengan ajaran Islam tidaklah segera dilarang atau diberantas oleh ulama. Masyarakat Bantaeng memperlakukan ajaran Islam sama

---

<sup>43</sup>Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, *Historiography of Islam in Bantaeng Kingdom*, (Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2014), h. 71.

taatnya di dalam melaksanakan adat istiadat. Hal tersebut karena penerimaan Islam oleh mereka pada mulanya tidak terlalu banyak berubah nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan dan adat istiadat yang ada di masyarakat.<sup>44</sup>

Sejak mula dikembangkannya ajaran Islam, hal-hal yang menyangkut adat istiadat seperti pemujaan terhadap Arajang, pemberian sesajen kepada *saukang* sesudah panen dan lain-lain kebiasaan berasal dari zaman sebelum Islam yang pada hakekatnya bertentangan kepada ajaran Islam tidaklah merupakan larangan yang keras yang harus diberantas segerah oleh ulama. Pesta-panen yang mengambil tempat pada *saukang*, menurut adat masih perlu dipertahankan kerana merupakan tanda kesyukuran penduduk atas kesyukuran panennya. Demikian pula pemujaan terhadap Arajang masih dipertahankan oleh adat, oleh karena pemujaan kepada Arajang menurut anggapan mereka, memperkokoh kewibawaan *karaeng* meskipun hal itu bertentangan dengan Sara'. Perkembangan selanjutnya setelah agama Islam beradaptasi dengan masyarakat Bantaeng maka lambat laun pemujaan terhadap kepada Arajang diperkecil penyelenggaraannya dan digantikan dengan *Sikkiri Juma* oleh penganjur agama Islam.

Acara *Sikkiri Juma* merupakan acara tetap di Balla Lompoa (Istana *Karaeng*) setiap malam Jumat, hal itu penting di samping mengingat nama Allah dan Nabi Muhammad, pada acara *Sikkiri juma* ini merupakan pertemuan antara *Karaeng*, Pemangku Adat dan pejabat Sara, untuk membicarakan masalah adat dan masalah-masalah yang berhubungan dengan Islam. *Karaeng Baso* mengatakan, penyebaran agama Islam di Bantaeng *La Tjalleng To Mangnguliling Karaeng Tallu Dongkokanna Ri Bantaeng Karaeng Loeya ri Lembang* sangat berperan penting dalam menyebarkan Islam di Bantaeng.

Praktek-praktek yang menyalahi ajaran dan tuntutan Islam itu tetap berlangsung di mana masyarakat belum meninggalkan kebiasaan mendatangi *saukang* (rumah-rumah sesajen) untuk meminta pertolongan kepada kekuatan selain Allah, berjudi, *saung* (bertaruh dengan mengaduh ayam), minum-minuman keras, yang sesungguhnya bertentangan dengan ajaran Islam. Hal seperti inilah yang menjadi tantang bagi *Petta Tjalleng* untuk kembali mengembangkan agama

---

<sup>44</sup>Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, *Historiography of Islam in Bantaeng Kingdom*, h. 75.

Islam dengan jalan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama Islam yang sesungguhnya dapat membawa manusia kepada kehidupan yang tenteram di dunia dan di akhirat.

Semua praktek-praktek yang menyalahi ajaran agama Islam tersebut ternyata masih terlaksana sampai saat ini, sekalipun pada dasarnya sebagian masyarakat telah menjauhkan diri dari perbuatan tersebut namun masih ada saja beberapa kelompok masyarakat yang terus membudayakan hal buruk seperti *saukang*, berjudi, saung ayam, minum minuman keras dan lain sebagainya yang telah dijelaskan sebelumnya. Majelis Taklim Al Mukminun adalah salah satu kelompok yang berusaha melakukan pendekatan guna meminimalisir dan meniadakan praktek-praktek tersebut dengan berbagai macam bentuk aktivitas yang diupayakan lambat laun akan menghilangkan segala bentuk yang menyalahi ajaran agama Islam.

**a. Bentuk Aktivitas Majelis Taklim Al Mukminun di Kecamatan Bantaeng**

Salah satu tugas Penyuluh Agama Kementerian Agama Republik Indonesia dan tidak terkecuali Penyuluh Agama Kementerian Agama Kabupaten Bantaeng adalah membimbing atau membina masyarakat melalui Majelis Taklim, karena melihat kondisi masyarakatnya yang masih minim ilmu pengetahuan agama, pengaruh modernisasi di kehidupan sehingga banyak penyimpangan-penyimpangan sosial (deviasi), kurangnya mengingat Allah SWT. Sehingga setiap masalah yang dihadapi hanya mengandalkan makhluk dan tidak melibatkan Allah SWT. Dalam segala kondisi yang terjadi dalam diri masyarakat tersebut. Majelis Taklim Al Mukminun adalah salah satu Majelis Taklim binaan penyuluh agama kementerian agama Bantaeng yang anggotanya semua laki-laki dan yang aktif jumlahnya 103 orang, kemudian terbagi dalam tiga kelompok, yaitu Al Mukminun 1 yang anggotanya berasal dari kaum Intelektual, Al Mukminun 2 yang beranggotakan wiraswasta dan Al Mukminun 3 yang beranggotakan para Pemuda.

Pada tahun 2004 Majelis Taklim ini hanya berupa kelompok pengajian yang beranggotakan 15 orang. Mereka adalah orang-orang yang telah pensiun dari kewajiban kerjanya sebagai PNS dan membentuk kelompok ini dengan tujuan mendekati diri kepada Allah swt. di sisa-sisa hari tuanya. Selain pengajian rutin juga selalu diadakan

diskusi bertemakan agama dan terkadang pula berupa ceramah sebagai pelengkap dan penambah ilmu pengetahuan para anggota kelompok pengajian pada kala itu.

Seiring perkembangan waktu, anggota kelompok pengajian tersebut semakin banyak dan semakin rutin melaksanakan segala kegiatan keagamaan tersebut. Pada tahun 2007, mulailah kelompok pengajian tersebut diberi nama Majelis Taklim Al-Mukminun karena adanya seruan dari penyuluh agama yang berdasarkan peraturan kementerian agama republik Indonesia tentang pendidikan non formAl yang salah satunya adalah Majelis Taklim. Sejak itulah Majelis Taklim ini dikenal dan semakin lama semakin banyak anggotanya.

Keresahan akibat sebagian besar laki-laki tersebut mental agamanya sangat kurang juga dirasakan oleh masyarakat sekitar utamanya keluarga mereka masing-masing sehingga tokoh agama yang dalam hal ini imam kelurahan mendirikan sebuah kelompok Majelis Taklim yang hanya beranggotakan laki-laki dengan tujuan utama untuk memberi pengaruh baik dan mendidik para laki-laki tersebut untuk kembali ke jalan Allah swt. Bentuk aktivitas Majelis Taklim Al Mukminun yang rutin dilakukan adalah sebagai berikut:

### **1. Pengajian**

Pengajian adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh semua Majelis Taklim yang ada di Indonesia. Pengajian seakan-akan tetap menjadi kegiatan wajib di semua Majelis Taklim karena pengajian sangat kuat pengaruhnya terhadap mental manusia melihat Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam. Melihat pengajian adalah kegiatan wajib dalam Majelis Taklim, pada Majelis Taklim Al Mukminun pengajian juga menjadi kegiatan rutin. Adapun yang aktif pengajian sebanyak 103 orang yang kemudian terbagi dalam tiga kelompok, pertama Al mukminun 1 intelektual, kedua, Al Mukminun 2 wiraswasta dan yang ketiga Al Mukminun 3 pemuda. Jadwal pertemuannya setiap bulan yakni malam jumat pertama pengajian umum seluruh anggota Majelis Taklim, dalam hal ini semua kelompok Al Mukminun, 1,2, dan 3 bergabung untuk melakukan pengajian secara bersama-sama. Malam Jumat kedua Al Mukminun 1, malam jumat

ketiga Al Mukminun 2 dan malam jumat keempat Al Mukminun 3. Jadi setiap kelompok pengajian dua kali sebulan umum dan khusus. Maksudnya 1 kali pengajian umum untuk seluruh anggota Majelis Taklim dan 1 kali yang khusus untuk masing-masing kelompok yang sudah terbagi tersebut.

Pelaksanaan pengajian rutin diawali dengan membaca al-Quran /tadarrus sesuai bacaan masing-masing, jika masih ada dari anggota yang mengajinya masih perlu pembinaan tajwid dan lain sebagainya maka biasanya sambil menunggu jamaah yang jauh tempat tinggalnya, pembinaan tajwid secara pribadi dilakukan. Setelah jamaah terkumpul dengan sempurna maka dimulailah pengajian bersama yang berlangsung 15 menit. Setelah pengajian tersebut maka dilanjutkan dengan ceramah oleh Pembina. Bahan ceramah tersebut berupa segala hal yang dibutuhkan pemahamannya secara mendalam oleh anggota Majelis Taklim tersebut yang berasal dari diskusi kecil dari anggota Majelis Taklim.

## **2. Ceramah/Dakwah**

Ceramah atau dakwah ini juga menjadi hal yang sangat lumrah dilakukan oleh semua Majelis Taklim yang ada di Indonesia, mengingat Majelis Taklim adalah wadah belajar agama yang non formal, artinya dalam Majelis Taklim ini ada kegiatan yang secara tidak langsung semacam ajar mengajar namun caranya berbeda dengan yang ada di sekolah formal. Ceramah atau dakwah dalam hAI ini adalah berupa penjelasan atau suatu bentuk ajar mengajar yang akan menambah pengetahuan agama ataupun akan memperjelas hal-hAI yang masih samar-samar hukumnya bagi seluruh anggota Majelis Taklim. Praktek dakwah dilaksanakan pada acara istirahat setelah materi pengajian yg berkelompok kecil khusus belajar berdakwah, mulai dari persiapan mental, persiapan materi mulai dari kata pembuka, judul, isi, dan kesimpulan dan penutup. Mereka juga praktek lalu ditanggapi oleh pendengar saat latihan, termasuk sikap atau adab berdiri dan gerak tubuh saat berceramah. Penugasan kepada jamaah yang ikut bimbingan dakwah bertahap pada belajar Salam, kemudian kata pembuka, dan seterusnya.

## **3. Zikir dan doa bersama**

Adapun kegiatan-kegiatan yang sering dilaksanakan adalah pertama, anggota diberikan do'a khusus lalu berdoa secara bersama, dzikir bersama, setelah itu jikalau ada sahabat atau keluarga yang kesehatannya terganggu bisa diterapi dengan doa-doa yang telah diberikan oleh pembina Majelis Taklim.

#### **4. Terapi keagamaan**

Terapi keagamaan dilaksanakan pada acara istirahat setelah materi pengajian, saat ada pasien yang hadir dari jamaah tetap Majelis Taklim. Atau dari masyarakat yang sengaja datang untuk diterapi karena dilaksanakan pengajian dan bermaksud untuk diterapi. Jika semua sudah diterapi maka beberapa jamaah berkelompok untuk belajar teknik terapi. Terapi juga dilakukan di luar waktu pengajian, ketika ada yg meminta untuk diterapi karena sudah bolak balik ke rumah sakit atau ke dokter tetapi belum mendapatkan kemajuan kesehatan. Mereka datang ke rumah pembina atau pembina diminta untuk ke rumah pasien.

#### **6) *Bentuk dakwah Majelis Taklim Al Mukminun dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat di Kecamatan Bantaeng***

Bentuk dakwah merupakan bagian dari metode dakwah yang diterapkan oleh Majelis Taklim akan sangat besar pengaruhnya terhadap proses dan keberhasilan Majelis Taklim tersebut. Proses pembinaan pemahaman keagamaan bagi masyarakat melalui Majelis Taklim harus dibarengi dengan metode dakwah yang baik agar kenyataan berbanding lurus dengan harapan. Dalam dunia dakwah, pada umumnya metode dakwah yang dikenal adalah metode bi al-Hikmah, metode al-Mujadalah dan metode al-Mau'Idza Al-Hasanah. Kembali dipaparkan dengan singkat bahwa metode bi al-Hikmah adalah ketepatan berkata dan bertindak serta memperlakukan sesuatu secara bijaksana.<sup>45</sup>

*Al-Hikmah* tidak hanya terbatas pada perkataan yang halus, lemah lembut dan menarik tetapi *al-Hikmah* adalah melaksanakan dakwah secara tepat dan sesuai dengan petunjuk, dengan melihat subjek dakwah, objek dakwah, waktu dan tempat melakukan

---

<sup>45</sup>A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2011), h. 202.



kegiatan dakwah.<sup>46</sup>Jadi dengan metode *bi al-Hikmah* hanya akan terwujud jika memperhatikan ketiga faktor yaitu keadaan dan situasi *Mad'u* (objek dakwah); kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar *mad'u* merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut; dan metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi yang sesuai dengan dengan kondisi aktif saat itu. Ketiga faktor ini adalah tolak ukur terhadap keberhasilan dakwah tersebut.

Metode *bi al-Hikmah* ini juga termasuk salah satu metode yang diterapkan diMajelis Taklim Al Mukminun namun hanya dari faktor ketiganya yaitu penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi yang sesuai dengan dengan kondisi aktif saat itu. Materi yang dibahas akan diangkat sesuai kebutuhan pemahaman dari anggota Majelis Taklim Al Mukminun, Jadi pada kenyataannya tidak dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Al Mukminun menggunakan metode ini karena penggunaannya hanya satu bagian yang dianmnggap sesuai dengan Majelis Taklim Al Mukminun.

Metode dakwah yang kedua adalah *Mau'idzah Hasanah* yang menurut bahasa terdiri dari dua suku kata yaitu *Mau'idzah* dan *Hasanah*. Kata *Mau'idzah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedangkan kata *Hasanah* berarti kebaikan.<sup>47</sup> Adapun menurut istilah *Mau'idzah Hasanah* adalah kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak ada unsur intimidasi atau membeberkan aib orang lain. Kelembutan dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, serta lebih mudah melahirkan kebaikan dibandingkan dengan larangan dan ancaman.<sup>48</sup> Metode *Mau'idzah Hasanah* dalam berdakwah dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu: nasihat atau petuah, bimbingan dan pengajaran (pendidikan), kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan dan wasiat (pesan-pesan positif).

---

<sup>46</sup>Arifuddin, *Al-Hikmah dalam Al-Quran: Suatu Tinjauan Dakwah Kontemporer*, Cet. I (Jakarta: Rabbani Press, 2012), h. 17.

<sup>47</sup>Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 251.

<sup>48</sup>M. Munir, dkk, *Metode Dakwah*, Cet. 3 (Jakarta: Kencana, 2009), h. 17.

Jadi pada Majelis Taklim Al Mukminun juga menerapkan sebagian dari metode *Mau'idzah Hasanah*, pada bagian bimbingan dan pengajaran yang berupa pendidikan keagamaan non formal yang menjadi tujuan sebuah Majelis Taklim. Namun Majelis Taklim Al Mukminun tidak juga dapat dikatakan menggunakan metode ini secara utuh karena pada kenyataannya hanya sebagian dari metode ini yang sesuai dengan keadaan Majelis Taklim Al Mukminun. Dari sebagian itulah yang kemudian diterapkan sehingga akan tetap menjadi metode pendukung dakwah pada Majelis Taklim Al Mukminun.

Metode dakwah yang ketiga adalah metode *Mujadalah* yaitu metode tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberi argumentasi dan bukti-bukti yang kuat. *Mujadalah* dilakukan dengan dialog berbasis budi pekerti yang luhur, tutur kata yang sopan dan lemah lembut yang mengarah kepada kebenaran disertai argumentasi demonstratif dan rasional sekaligus juga tekstual.<sup>49</sup>

Metode *Mujadalah* ini juga diterapkan pada Majelis Taklim Al Mukminun dalam praktek dakwahnya. Pada Majelis Taklim Al Mukminun memang dibudayakan ada diskusi, sesuai dengan pernyataan salah seorang anggota Majelis Taklim sebagai berikut:

*Pertama dengan cara diskusi, kita berdiskusi dulu apa-apa yang perlu di bahas kemudian baru masuk ke pembahasan. Kemudian teknik keagamaannya kita di dalam berbeda, jadi ada beberapa teknik yang kita laksanakan dalam Majelis Taklim al-mukminun sehingga beda dari yang lain.*<sup>50</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, dengan jelas dapat disimpulkan bahwa pada Majelis Taklim Al Mukminun juga diterapkan metode diskusi, saling tukar pikiran sesama anggota dan juga termasuk pemberi materi pada Majelis Taklim tersebut. Berawal dari diskusi tersebut, akan lahirlah masalah yang akan diselesaikan sehingga pada Majelis Taklim ini lebih menyentuh kepada hal-hal yang dibutuhkan oleh anggotanya, bukan hal-hal lain yang pembahasannya kurang dapat dipahami oleh anggota Majelis Taklim karena

---

<sup>49</sup>Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Kualitatif*, Cet. 1 (Jakarta: Rabbani Press, 2012), h. 95.

<sup>50</sup>Ibrahim, Anggota Majelis Taklim Al Mukminun, *Wawancara* di Bantaeng, 13 Agustus 2018.

para anggota tersebut belum membutuhkan materi tersebut. Pada kenyataannya, metode diskusi ini menghadirkan pokok bahasan yang sangat penting disaat itu agar pemahaman anggota Majelis Taklim lebih cepat diaplikasikan mengingat hal tersebutlah yang dibutuhkan saat itu. Dan inilah salah satu hal yang membuat para anggota Majelis Taklim nyaman dan mudah memahami materi dakwah yang disampaikan pada saat itu.

Dengan melihat penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Al Mukminun menggunakan semua metode yang ada dalam dunia dakwah sekalipun hanya mengambil sebagian saja dari metode tersebut. Metode-metode tersebut didukung oleh sebuah metode yang ternyata sangat berpengaruh terhadap perubahan mental dan keberhasilan Majelis Taklim Al Mukminun dalam meningkatkan pemahaman keagamaan anggotanya. Metode tersebut adalah pendekatan dakwah Sufistik.

Adapun dakwah sufistik adalah proses dakwah Islamiyah di mana mad'u mengikuti ajakan da'i dalam berbagai hal, disamping memahami ajaran Islam yang ia peroleh dari sang da'i. Mad'u mengikuti ajakan da'i untuk takut kepada Allah, cinta ibadah, ikhlās dalam kalimat tauhid, pasrah kepada Allah, zikirullah, membaca al-Qur'ān, berdo'a, zuhud terhadap dunia, menganggap rendah terhadap kenikmatan dan keinginan nafsu, hati yang senantiasa mengingat Allah, pengorbanan jiwa, raga, dan harta di jalan Allah. Itulah garis besar model dakwah sufistik yang dapat dijadikan alternatif dakwah di era globalisasi dewasa ini.

Untuk lebih menghidupkan tiga metode dakwah yang telah diterapkan pada Majelis Taklim Al Mukminun tersebut, maka harus mengawalinya dengan karena metode dakwah sufistik ini ternyata sangat berpengaruh dan berperan penting dalam keberhasilan Majelis Taklim Al Mukminun.

#### ***7) Hambatan dan pendukung Majelis Taklim Al Mukminun dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat di Kecamatan Bantaeng***

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam Majelis Taklim ini adalah transportasi dalam hal ini kendaraan karena para anggota Majelis Taklim ternyata bukan hanya berasal dari sekitar daerah tempat Majelis Taklim itu berada,

namun berasal dari beberapa daerah yang jaraknya jauh dari lokasi Majelis Taklim tersebut, sehingga transportasi menjadi salah satu hambatan, namun kembali dijelaskan bahwa ada solusi dari hal ini sebagai berikut:

*Demi terselenggaranya kegiatan rutin Majelis Taklim ini, terkadang pelaksanaan kegiatan rutin Majelis Taklim dipindahkan ke daerah yang gampang dijangkau oleh anggota yang akan melaksanakan kegiatan tersebut, namun ini tidak berlaku secara paten hanya saja dilakukan demi terlaksananya kegiatan Majelis Taklim waktu-waktu tertentu tersebut dengan baik.*<sup>51</sup>

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, bahwa selain masalah transportasi, masalah yang menjadi penghambat Majelis Taklim ini adalah adanya anggapan masyarakat bahwa didalam Majelis Taklim ini menganut aliran baru. Hal yang sangat wajar ketika banyak anggapan demikian karena dengan melihat anggota Majelis Taklim yang semuanya adalah laki-laki, Majelis Taklim ini sudah sangat beda dengan Majelis Taklim yang biasanya ada, sementara pemikiran masyarakat sekitar ketika ada hal hal baru seperti ini tidak mudah untuk diterima dan diterapkan mengingat masyarakat sekitar telah terpacu pada kebiasaan yang ada dan sulit untuk diubah. Terlebih lagi ada terapi keagamaan yang telah menjadi pokok perhatian banyak masyarakat sekitar. Anggapan masyarakat sudah sangat menjadi lebih negatif.

Selain itu, masih banyak juga yang mengaggap bahwa aliran baru karena belum mendapatkan informasi secara utuh dari Majelis Taklim. Karena ada juga yang tidak terpengaruh dengan kemajuan peradaban Islam termasuk kemajuan pola pikir dan perkembangan metode demi terselenggaranya pendidikan yang mudah untuk dipahami Masyarakat. Ada *mind set* yang harus di ubah tentang kegiatan pembinaan di Majelis Taklim, yang dulunya hanya sekedar pengajian biasa dan diselingi ceramah, namun pada saat ini dengan berkembangnya metode dan banyak pendekatan yang ditemukan para ilmuan sehingga banyak hal baru yang dianggap efektif dalm Majelis Taklim namun

---

<sup>51</sup>Ismail Palara, Pembina Majelis Taklim Al Mukminun, *Wawancara* di Bantaeng, 18 Agustus 2018.

berlum bisa diterima oleh masyarakat yang pemikirannya masih terpaku pada model Majelis Taklim yang dulu.

Jadi semangat mereka untuk menerima ajakan yang tidak sesuai dengan kebiasaannya selama ini dan juga tentu masalah waktu, artinya karena malam hari tentu ada hubungannya dengan yang pertama transportasi, ada juga yang mungkin karena kecapean atau apalah, mau di laksanakan di siang hari juga mereka orang-orang kerja. Kan Kec. Bantaeng ini ada di pelosok desa malah ada dari luar Kab. Bantaeng peserta pengajian.”

Adapun faktor-faktor yang mendukung dalam tumbuh dan berkembangnya Majelis Taklim ini adalah sebagai berikut:

1. Semua anggota menginformasikan keberhasilannya mengubah diri dan menyebarkan sehingga informasi tersebar sampai keluar daerah bantaeng.
2. Dasar agama yang kuat dari didikan keluarga.

Pada dasarnya para anggota Majelis Taklim yang masa lalunya kelim tersebut bukan dari kurangnya dukungan atau perhatian keluarga, melainkan tidak kuatnya mereka terhadap cobaan. Kenyataan dengan harapan yang tidak sesuai dan akhirnya paham keagamaan yang tertanam dari keluarga sejak dulu tidak berkembang dan lama-kelamaan akan goyah.

#### **F. KESIMPULAN** (memuat intisari dari pembahasanyang ditindaklanjuti dengan rekomendasi)

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan hasil penelitian yang dilakukan di Majelis Taklim Al Mukminun, maka akan dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk aktivitas majelis taklim al mukminun yang rutin dilakukan adalah sebagai berikut:  
Pengajian, ceramah/dakwah, zikir dan doa bersama serta terapi keagamaan
2. Bentuk dakwah Majelis Taklim Al Mukminun dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat di Kecamatan Bantaeng menggunakan metode bi al-Hikmah, metode al-Mujadalah dan metode al-Mau'Idza Al-Hasanah diawali dengan metode pendekatan sufistik dalam hal ini adanya sentuhan langsung kepada rasa ummat dan itu bertujuan untuk

menumbuhkan dan meningkatkan keimanan mad'u yang diwujudkan dalam tingkah lakuterpuji, yang dari antipasti menjadi empati terhadap agama menjadi muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya dengan jalan pendekatan diri kepada Allah swt.

3. Adapun hambatan Majelis Taklim Al Mukminun dalam Pembinaan dan Peningkatan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat di Kecamatan Bantaeng itu yang pertama itu masalah transportasi anggota, sebab ada yang jauh tempatnya dari kota dan belum punya kendaraan pribadi, kendaraan umumpun kalau malam hari tidak ada. Kedua karena semua laki-laki juga ditam bah dengan adanya terapi keagamaan yang terbukti dapat menyembuhkan banyak orang dari doa dan zikir bersama yang biasa dilakukan oleh seluruh anggota majelis taklim sedangkan dan factor-faktor yang mendukung Majelis Taklim Al Mukminun dalam Pembinaan dan Peningkatan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat di Kecamatan Bantaeng yaitu semua anggota menginformasikan keberhasilannya mengubah diri dan menyebarluaskan sehingga informasi tersebar sampai keluar daerah bantaeng dan didukung pula dengan adanya dasar agama yang kuat dari didikan keluarga.

#### ***Implikasi Penelitian***

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa implikasi atau rekomendasi terhadap beberapa pihak yang berkompeten demi terselenggaranya majelis taklim yang dapat meningkatkan paham keagamaan seluruh masyarakat muslim Indonesia, sebagai berikut:

1. Adanya dakwah baru dengan metode pendekatan sufistik dan kegiatan lain yang ada di majelis taklim al mukminun memberikan banyak pengaruh terhadap upaya peningkatan keagamaan yang dilakukan oleh kementerian agama demi tercapainya tujuan majelis taklim yang sesuai harapan.
2. Menjadi tolok ukur dan inovasi bagi penyuluh kementerian agama khususnya penyuluh kemenmterian agama kabupaten bantaeng dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat
3. Perubahan mental para anggota majelis taklim al mukminun menjadi tolak ukur bagi majelis taklim ini dalam mengevaluasi keberhasilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syamsuddin. *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah dan Koperasi*. Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng (YASKA). 2000.
- Adib KH. Bisri dan KH. Munawir A Fatah. *Kamus Al-Bisri: Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1999.
- Ahmad, Syekh Ghalwasy. *al-Da'wah al-Islāmiyah*. Kairo: Dār al-Kutub, al-Ilmiyah. tt.
- Ali, Moh. Azis. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Media Grup. 2012.
- al-Khaydar, Muhammad Husayn. *al-Da'wah ilā al-Ishlah*. Kairo: Maktabah al-Azhar. tt.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Arifuddin, *Al-Hikmah dalam Al-Quran: Suatu Tinjauan Dakwah Kontemporer*, Cet. I. Jakarta: Rabbani Press. 2012
- Arifuddin, *Metode Dakwah dalam Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Kualitatif*, Cet. 1. Jakarta: Rabbani Press. 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Menejemen Penelitian*. Cet. IV; Jakarta : Rineka Cipta. 1998.
- Aripuddin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Bakar, Abu Zakaria. *al-Da'wah ilā al-Islām*. Kairo: Maktabah Dār al-Arubah. 1962.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofi dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Dakwah menjelang tahun 2000*. Jakarta: Koordinator Dakwah Islam(KODI). 1986.
- Danissalam, Ghazali. *Ilmu Dakwah Islamiyah*. Malaysia: Nur Niaga SON.BHD. 1996.
- Faizah, Lalu Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Kencana Premada Media. 2006.
- Hasanuddin, A.H. *Rhetorika Dakwah dan Publisistik dalam Kepemimpinan*. Cet.1. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta Jakarta. 1999.
- Ilyas A. Ismail dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Cet. I .Jakarta: Kencana. 2011.
- J. Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Juliana, Murni Baهران dan Jasfar Jas. *Jurnal Hukum: Faktor-faktor Penyebab Ibu Rumah Tangga Tidak Mengikuti Kegiatan Majelis Taklim di Mesjid Darunnur Kelurahan Tangerang Timur Kecamatan Tenayan Raya*. 2017.

- Kadir A, Ahmad. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Center. 2003.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Penyuluhan Wakaf bagi Penyuluh Agama*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI. 2010.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Samad. 2014.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Direktorat Jenderal BIMAS Islam. 2010.
- Keputusan Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Departemen Agama Tahun 2008, No. 32.
- Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 516 tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional.
- Keputusan Menteri Agama No.2 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2010-2014.
- KMA No.3 Tahun 2006 tentang Struktur Baru Kementerian Agama.
- Koentjoroningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1991.
- M. Syafa'ah. Etika Kerja Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam pada Diklat Penyuluh Agama Islam Tingkat Dasar. 2012. <http://bdksurabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/ETIKAKERJAJABATAN-FUNGSIONALPAI.pdf>. (Diakses tanggal 10 Maret 2018).
- Mashuri, Saefuddin dan Hatta Fakhrurozi. "Jurnal Penelitian Ilmiah ISTIQRA Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu", ISSN: 2338-025X, Vol. 2 No.1 Januari- Juni 2014.
- MK, Muhsin. *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta: Pustaka Intermedia. 2009.
- Muhajir, Neong. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Selatan. 1998.
- Muhammad, Khalid Khalid. *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah*. Bandung: Diponegoro. 1983.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. *Metode Pengembangan Dakwah*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Munir, M. dkk. *Metode Dakwah*, Cet. 3. Jakarta: Kencana. 2009.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Natsir, M. Zubaidi, ed. *Mendesain Masjid Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Insani Indonesia. 2006.
- Penjelasan Keputusan Menteri Agama No.2 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2010-2014.



- Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Hasil Seminar Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Agama melalui Majelis Taklim*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2007.
- Quraish, M. Shihab. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1994.
- Rancangan Peraturan Pemerintah Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Riduan. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Rosidin, “Peran Penyuluh Agama Dalam Membina Kehidupan Beragama Keluarga Majelis Taklim Di Kabupaten Sragen Jawa Tengah”, *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Vol. 03 No. 01 Juni 2017.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Cet. 2. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Sarbini, Ahmad. *Jurnal Ilmud Dakwah: Internalitas Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*. Vol.3 No. 16. Juli –Desember 2010.
- Setiawati, Nur. “Majelis Taklim dan Tantangan Pengembangan Dakwah”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13, No. 1, Juni 2012.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Cet. 1. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1997.
- Tike, Arifuddin. *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*. Makassar: Alauddin University Press. 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 Pendidikan Keagamaan.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2004.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab- Indonesia*. Jakarta: Hidkarya Agung. 1989.
- Zakaria, M. Al-Anshori, Tesis *Dakwah dalam Masyarakat Industri (Studi Kasus Implementasi Dakwah di PT.INCO Sorowako)*. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. 2015.